



Kebijaksanaan dan Kepemimpinan Raja Salomo dalam Kitab 1 Raja-raja: Relevansinya bagi Kepemimpinan Modern

***Benediktus James Widya Darmaka¹, Etty Justiana Saragih²,
Yustinus Jepri³, Galuh Pria Utama⁴**

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia,

⁴Sekolah Tinggi Teologi Parakletos Surabaya

E-Mail: benediktusdarmakajurnal@gmail.com¹; Ettysaragih2@gmail.com²;
syustinusjefri@gmail.com³; galuhpriautama@gmail.com⁴

Abstract

The crisis of integrity, ethical disorientation, and the declining quality of strategic decision-making in contemporary leadership demand a robust and transhistorical normative foundation. The figure of King Solomon in ancient Israelite tradition represents a prototype of leadership legitimized by divine wisdom, making it critically relevant for scholarly examination. This study addresses the problem of how the construction of Solomon's character and the praxis of his wisdom in Old Testament texts can be transformed into a conceptual paradigm for modern leadership without falling into historical romanticism. The objective of this research is to formulate a theoretical leadership model grounded in biblical wisdom through an analysis of Solomon's character, theological orientation, and decision-making patterns. The method employed is a theological hermeneutical approach integrated with interdisciplinary literature studies, including leadership theory, public ethics, and Old Testament theology. The analysis focuses on key narratives that portray the judicial, administrative, and spiritual dimensions of Solomon's leadership. The findings indicate that Solomon's wisdom is theocentric, deliberative, and oriented toward distributive justice, thereby shaping an integrative and visionary model of leadership. The relevance of these findings lies in their capacity to offer a normative framework for leadership formation rooted in transcendent morality while remaining adaptive to modern social complexity. The novelty of this study resides in the formulation of a hermeneutical reconstruction model of Solomonic wisdom as a normative-strategic paradigm for the development of contemporary leadership theory based on sacred texts.

Keywords: Solomon; Leadership; Wisdom; Theology.

Abstrak

Krisis integritas, disorientasi etis, dan lemahnya kualitas pengambilan keputusan strategis pada kepemimpinan kontemporer menuntut fondasi normatif yang kokoh dan transhistoris. Figur Raja Salomo dalam tradisi Israel kuno merepresentasikan prototipe pemimpin yang dilegitimasi oleh kebijaksanaan ilahi, sehingga relevan untuk dikaji secara kritis. Permasalahan penelitian ini terletak pada bagaimana konstruksi karakter dan praksis kebijaksanaan Salomo dalam teks Perjanjian Lama dapat ditransformasikan menjadi paradigma konseptual bagi kepemimpinan modern tanpa terjebak pada romantisasi historis.

Tujuan kajian ini ialah merumuskan model teoretis kepemimpinan berbasis kebijaksanaan biblikal melalui analisis karakter, orientasi teologis, serta pola pengambilan keputusan Salomo. Metode yang digunakan berupa pendekatan hermeneutika teologis yang dipadukan dengan studi literatur interdisipliner, meliputi kajian kepemimpinan, etika publik, dan teologi Perjanjian Lama. Analisis difokuskan pada narasi-narasi kunci yang menampilkan dimensi yudisial, administratif, dan spiritual kepemimpinan Salomo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijaksanaan Salomo berkarakter teosentris, deliberatif, dan berorientasi pada keadilan distributif, sehingga membentuk kepemimpinan yang integratif dan visioner. Relevansi temuan ini terletak pada kemampuannya menawarkan kerangka normatif bagi pembentukan kepemimpinan yang berakar pada moralitas transenden sekaligus adaptif terhadap kompleksitas sosial modern. Kebaruan penelitian ini terletak pada formulasi model rekonstruksi hermeneutis kebijaksanaan Salomo sebagai paradigma normatif-strategis bagi pengembangan teori kepemimpinan kontemporer berbasis teks suci.

Kata-kata Kunci: Salomo; Kepemimpinan; Kebijaksanaan; Teologi.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan Kristen merupakan isu teologis dan praktis yang sangat penting dalam pelayanan gerejawi maupun organisasi Kristen karena kualitas seorang pemimpin menentukan arah pertumbuhan iman, pengambilan keputusan strategis, dan dampak sosial bagi umat dan masyarakat luas. Studi mengenai kepemimpinan berdasarkan Alkitab sangat diperlukan sebagai landasan normatif yang relevan dalam menghadapi tantangan kepemimpinan kontemporer yang sering kali terjebak dalam pragmatisme duniawi, kurangnya integritas rohani, serta lemahnya sensitivitas terhadap kehendak Allah sebagai sumber hikmat. Salah satu tokoh Alkitab yang menonjol dalam kajian kepemimpinan adalah Raja Salomo, yang terkenal karena hikmatnya dalam memimpin Israel dan sekaligus menghadapi dilema moral pada akhir pemerintahannya. Narasi Salomo dalam Kitab 1 Raja-Raja dan Kitab 2 Raja-Raja sangat kaya dengan pelajaran kepemimpinan yang teologis, etis, dan praktis, baik berupa hikmat dalam pengambilan keputusan maupun konsekuensi moral dari penyimpangan rohani. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan pemikiran kepemimpinan Salomo sebagai kajian utama untuk menjawab kebutuhan paradigmatis kepemimpinan Kristen di Indonesia yang berhikmat, berintegritas, dan relevan secara kontekstual.

Kepemimpinan Salomo sering dipandang sebagai puncak kejayaan Israel karena ia memerintah dalam periode yang relatif damai dan makmur, memiliki hubungan diplomatik yang luas, serta mampu menunjukkan legitimasi rohani melalui permohonan hikmat kepada Tuhan yang menghasilkan keputusan yang adil. Namun demikian, kehidupan Salomo tidak hanya mencerminkan keberhasilan administratif tetapi juga tantangan spiritual yang berujung pada kemerosotan moralnya akibat pengaruh kemakmuran duniawi yang

berlebihan. Penelitian yang dilakukan Hutabarat et al. mengungkapkan bahwa kebanggaan akan kemakmuran menjadi akar kejatuhan Salomo, di mana hikmat awalnya digantikan oleh fokus terhadap kekayaan dan kemewahan sehingga mengarah pada penyimpangan moral.¹ Penelitian ini memberikan wawasan bahwa pemimpin Kristen harus selalu menjaga relasi dengan Tuhan sebagai sumber hikmat agar tidak jatuh dalam jebakan kemakmuran yang menjauhkan mereka dari panggilan rohani.

Selain itu, kajian Belay, Hermanto, dan Rivosa menegaskan bahwa spiritualitas Alkitabiah merupakan hakikat utama dari kepemimpinan Kristen masa kini, di mana kehidupan rohani yang mendalam dan orientasi kepada visi Allah menjadi pondasi yang tidak boleh diabaikan dalam praktik kepemimpinan gerejawi.² Temuan ini relevan karena kepemimpinan yang benar dalam konteks Kristen tidak hanya bergantung pada teori manajemen duniawi, tetapi harus bersumber dari hubungan spiritual yang autentik dengan Tuhan dan visi ilahi yang memandu keputusan, strategi, dan pelayanan.

Pentingnya penelitian ini semakin jelas ketika dikaitkan dengan tantangan kepemimpinan Kristen kontemporer yang sering mengalami kesenjangan antara teori dan praktik, di mana pemimpin Kristen sering kali menempatkan teori kepemimpinan sekuler di atas prinsip rohani yang esensial. Oleh sebab itu, kajian yang secara teologis membumikan prinsip kepemimpinan Alkitab, seperti hikmat, integritas, dan ketundukan kepada kehendak Tuhan, menjadi sangat penting bagi perkembangan kepemimpinan Kristen yang sehat dalam masyarakat Indonesia. Temuan dalam penelitian Lolowang, Purba, dan Kelana menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen melibatkan dimensi spiritual serta pelayanan moral yang mendalam, yang membedakannya dari kepemimpinan sekuler yang hanya menekankan efektivitas dan hasil semata.³ Tema ini diperkuat melalui penelitian Tampubolon dan Afaradi yang menekankan peran kepemimpinan Kristen dalam

¹ Bernard Maruli Hutabarat et al., “Kebanggaan akan Kemakmuran Akar Kejatuhan: Kajian Teologis Kisah Raja Salomo, dari Pemimpin yang Paling Bijaksana menjadi Pemimpin yang Lalim,” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2023): 43–56, <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/28>.

² Yosep Belay, Yanto Paulus Hermanto, dan Rivosa, “Spiritualitas Alkitabiah sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 183–205, <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/204>.

³ Cassandra Laurensia Lolowang, Beni Chandra Purba, dan Budi Kelana, “Dinamika Kepemimpinan Pastoral dalam Konteks Manajemen Gereja Modern,” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 40–53, <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/190>.

menghadirkan kehidupan yang transformasional serta menjadi saksi iman dalam konteks kehidupan modern.⁴

Salah satu aspek penting dalam perjalanan kepemimpinan Salomo adalah pengambilan keputusan yang bijaksana, yang tercermin dalam kisah dua perempuan yang memperebutkan seorang anak yaitu suatu peristiwa yang menggambarkan empati, keadilan, dan wawasan psikologis yang mendalam. Keputusan Salomo bukan hanya solusi praktis tetapi juga cerminan dari nilai-nilai moral yang melekat pada prinsip hikmat yang berasal dari Tuhan, yang menjadi rujukan teologis bagi kepemimpinan Kristen masa kini. Konteks pengambilan keputusan semacam ini mencerminkan bahwa pemimpin Kristen harus mampu merespon konflik dengan pendekatan yang tidak hanya adil secara prosedural tetapi juga memprioritaskan kebenaran moral dan belas kasih. Penelitian Sinambela et al. menekankan bahwa kepemimpinan Kristen harus mengintegrasikan etika spiritual sebagai bagian tak terpisahkan dari pola kepemimpinan yang sehat.⁵ Penelitian lain yang dilakukan oleh Deni membahas dilema kekuasaan dalam konteks kepemimpinan Kristen dan menekankan pentingnya landasan Alkitabiah dalam menavigasi kekuasaan sehingga tidak disalahgunakan.⁶ Temuan ini menguatkan pandangan bahwa prinsip Alkitab harus menjadi dasar interpretasi terhadap tindakan pemimpin Kristen dalam setiap konteks praktis dan etis.

Selain pengambilan keputusan yang berkualitas, kepemimpinan Salomo juga dicirikan oleh visi strategis yang diwujudkan melalui berbagai proyek besar seperti pembangunan Bait Suci dan pengaturan struktur pemerintahan yang mendorong stabilitas nasional. Tindakan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner membutuhkan orientasi yang melampaui kepentingan pribadi dan menempatkan kehendak Allah sebagai landasan utama dalam setiap kebijakan. Visi semacam ini penting dalam kepemimpinan gerejawi yang harus mampu mengintegrasikan tujuan organisasi dengan mandat rohani untuk mencerminkan kehendak Tuhan di tengah tantangan zaman. Penelitian Windarwati et al. menekankan bahwa pemimpin Kristen perlu memiliki visi yang berakar pada nilai-nilai

⁴ Maruli Tua Tampubolon dan Asep Afaradi, "Kepemimpinan Kristen sebagai Kesaksian Iman dalam Masyarakat Modern," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2025): 233–245, <https://ejurnal.stakpnsentani.ac.id/index.php/jrm/article/view/404>.

⁵ Juita Sinambela et al., "Mengintegrasikan Nilai-nilai Kristen dalam Kepemimpinan Kontemporer," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2023): 12–21, <https://jurnal.tigamutiara.com/index.php/juitak/article/view/23/16>.

⁶ Deni, "Menyikapi Dilema Kekuasaan dalam Kepemimpinan Kristen," *Jurnal Teologi Injili* 2, no. 2 (2022): 109–119, <https://jurnal.sttati.ac.id/index.php/jti/article/view/33>.

Alkitabiah untuk mengembangkan kualitas kehidupan rohani sekaligus kompetensi akademik dalam lingkungan pendidikan Kristen.⁷

Namun kepemimpinan Salomo juga menunjukkan sisi yang paradoks, yaitu ketika hikmat yang menjadi ciri khas pemerintahannya mulai tergerus oleh pengaruh budaya kemakmuran dan penyimpangan spiritual, termasuk keterlibatan dalam praktik yang menyimpang dari ajaran Tuhan, suatu realitas yang menimbulkan keruntuhan moral dan konsekuensi negatif bagi bangsa Israel. Fakta ini menunjukkan bahwa keberhasilan struktural dan administratif tidak menjamin keberhasilan moral dan rohani, sehingga kepemimpinan Kristen harus senantiasa dievaluasi berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab. Penelitian Blegur, Manihuruk, dan Gea menunjukkan bahwa telah muncul problem kepemimpinan yang terjadi ketika otoritas, kekuasaan, dan tuntutan pribadi tidak diimbangi oleh ketundukan pada firman Tuhan.⁸ Penelitian ini menegaskan bahwa pemimpin Kristen harus terus menerapkan prinsip Alkitab dalam setiap tindakan kepemimpinan mereka.

Sejalan dengan itu, penelitian Waruwu et al. menegaskan bahwa pondasi rohani yang kuat secara langsung memengaruhi integritas, kepekaan moral, dan keterkaitan pemimpin Kristen dengan misi Tuhan di dunia.⁹ Karena itu, kepemimpinan Kristen tidak boleh hanya mengejar efektivitas organisasi namun juga harus memprioritaskan pertumbuhan spiritual dan pelayanan holistik kepada sesama. Temuan ini konsisten dengan penelitian Zebua et al. yang menekankan bahwa spiritualitas bukan hanya aspek tambahan tetapi elemen yang menyinari seluruh dimensi kepemimpinan Kristen.¹⁰

Dengan mempertimbangkan uraian di atas, jelas bahwa kepemimpinan Salomo menyediakan paradigma kepemimpinan yang kompleks dan multidimensional, mencakup aspek hikmat dalam pengambilan keputusan, visi strategis yang berorientasi pada kehendak Tuhan, serta tantangan moral yang merupakan cerminan dari realitas kepemimpinan kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan-

⁷ Maria Titik Windarwati et al., "Relevansi Transformational Leadership di Lembaga Pendidikan Kristen," *JUPAK: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2021): 1–12, <https://ejournal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak/article/view/40>.

⁸ Romelus Blegur, Meldaria Manihuruk, dan Leniwan Darmawati Gea, "Dimensi Etis-Teologis Kegagalan Kepemimpinan Raja Saul: Sebuah Antisipasi bagi Pemimpin Kristen Masa Kini," *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 13–23, <https://journal.sttia.ac.id/index.php/skenoo/article/view/22>.

⁹ Juliana Waruwu et al., "Iman dan Spiritualitas Membentuk Karakter Pemimpin yang Beretika," *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 1 (2025): 222–230, <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Sukacita/article/view/612>.

¹⁰ Syukurman Zebua et al., "Menanamkan Spiritualitas Kepemimpinan Kristiani melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 10, no. 2 (2025): 173–187, <https://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/374>.

pertanyaan berikut: bagaimana karakter dan kebijaksanaan Raja Salomo dikonstruksi dalam narasi Alkitab dan apa implikasi teologisnya bagi pengembangan teori dan praktik kepemimpinan Kristen masa kini? Bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan Salomo relevan untuk menanggapi tantangan kepemimpinan gerejawi dan masyarakat Indonesia saat ini? Sejauh mana keberhasilan dan kegagalan Salomo dapat menjadi paradigma normatif dan korektif dalam pengembangan kepemimpinan Kristen yang berhikmat, berintegritas, dan visioner?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan yang dipadukan dengan analisis hermeneutik sebagai kerangka utama penafsiran teks. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi makna, interpretasi, dan konstruksi konseptual mengenai kepemimpinan berdasarkan teks Alkitab, khususnya Kitab 1 Raja-Raja. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti mengkaji sumber-sumber tertulis secara sistematis, kritis, dan komprehensif untuk membangun landasan teoretis yang kuat.¹¹ Karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena melalui analisis interpretatif mendukung penggunaan pendekatan ini.¹² Dengan demikian, metode ini relevan untuk mengkaji dimensi teologis dan kepemimpinan dalam narasi biblikal secara akademis dan kontekstual.

Secara operasional, penelitian ini menerapkan metode hermeneutik untuk menafsirkan teks dalam konteks historis, sastra, dan teologisnya. Hermeneutik digunakan untuk menggali makna yang terkandung dalam struktur naratif, latar belakang sosial-politik, serta pesan teologis yang membentuk karakter dan kebijakan kepemimpinan Salomo. Proses interpretasi dilakukan melalui tahapan analisis konteks historis, analisis gramatikal, analisis teologis, dan refleksi kontekstual. Kerangka ini merujuk pada prinsip hermeneutik filosofis yang menekankan dialog antara horizon teks dan horizon penafsir.¹³ Dengan pendekatan tersebut, hasil penafsiran tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki relevansi konseptual bagi kepemimpinan kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi terhadap sumber primer dan sekunder yang relevan dan kredibel. Sumber primer berupa teks Alkitab Kitab 1

¹¹ James Danandjaja, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Depok: Center of Anthropological Studies, 2014).

¹² John Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Edisi 4. (Thousand Oaks: CA: SAGE Publications, 2018).

¹³ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method* (London: Bloomsbury Publishing, 2013).

Raja-Raja dianalisis secara mendalam, sedangkan sumber sekunder meliputi buku metodologi penelitian dan artikel jurnal ilmiah yang mendukung kerangka analisis. Data yang terkumpul kemudian diorganisasi, diklasifikasi, dan disintesis berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan kebijaksanaan dan pengambilan keputusan. Prosedur ini sesuai dengan tahapan penelitian kepustakaan yang sistematis, mulai dari identifikasi sumber, evaluasi isi, hingga sintesis konseptual.¹⁴ Dengan cara ini, validitas teoretis dijaga melalui seleksi sumber yang otoritatif dan relevan.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data secara tematik, serta penarikan kesimpulan secara induktif-analitis. Peneliti mengintegrasikan hasil interpretasi hermeneutik dengan temuan literatur untuk menghasilkan sintesis konseptual mengenai prinsip kebijaksanaan dalam kepemimpinan Salomo. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan konsistensi argumentasi teoretis guna menjamin kredibilitas dan dependabilitas penelitian. Tahapan ini merujuk pada model analisis data kualitatif yang menekankan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis.¹⁵ Dengan prosedur tersebut, penelitian ini menghasilkan temuan yang mendalam, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi kebijaksanaan dalam kepemimpinan Salomo tidak hanya dipahami sebagai kemampuan intelektual, tetapi sebagai integrasi antara dimensi spiritual, moral, dan relasional dalam proses pengambilan keputusan. Analisis tekstual terhadap 1 Raja-raja 3:16-28 memperlihatkan bahwa keputusan Salomo dalam perkara dua perempuan yang memperebutkan seorang bayi bukanlah tindakan impulsif, melainkan strategi retorik untuk mengungkapkan kebenaran melalui respons afektif para pihak. Data menunjukkan bahwa kebijaksanaan tersebut bertumpu pada kemampuan membaca motivasi terdalam manusia, bukan sekadar menilai fakta eksternal. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan yang efektif menuntut sensitivitas etis dan empati yang terintegrasi dengan otoritas formal. Dengan demikian, kebijaksanaan Salomo berfungsi sebagai model kepemimpinan deliberatif yang mengedepankan discernment spiritual dan kecerdasan emosional.

¹⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014).

¹⁵ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Cet. 3. (California: SAGE Publications, 2014).

Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa kebijaksanaan Salomo beroperasi dalam kerangka teologis yang kuat, yakni kesadaran akan ketergantungan pada Allah sebagai sumber hikmat. Permohonan Salomo dalam 1 Raja-raja 3:9 memperlihatkan orientasi kepemimpinan yang berpusat pada tanggung jawab moral, bukan ambisi pribadi. Analisis menunjukkan bahwa legitimasi kepemimpinan Salomo diperkuat oleh dimensi spiritual yang menempatkan hikmat sebagai anugerah ilahi. Pola ini memperlihatkan bahwa fondasi teologis menjadi variabel penting dalam membentuk kualitas keputusan publik. Oleh karena itu, hasil penelitian menegaskan bahwa kebijaksanaan dalam perspektif biblika tidak dapat dilepaskan dari relasi vertikal dengan Allah.

Selain aspek kebijaksanaan personal, penelitian ini menemukan bahwa visi kepemimpinan Salomo terejawantah secara konkret dalam pembangunan Bait Suci di Yerusalem sebagaimana dicatat dalam 1 Raja-raja 6–8. Proyek tersebut tidak sekadar pembangunan fisik, melainkan representasi visi spiritual dan identitas kolektif bangsa Israel. Data menunjukkan bahwa pembangunan Bait Suci berfungsi sebagai simbol integrasi antara kepemimpinan politik dan spiritual. Temuan ini mengungkap bahwa visi yang transenden mampu membangun kohesi sosial dan memperkuat legitimasi nasional. Dengan demikian, kepemimpinan visioner Salomo bersifat simbolik sekaligus strategis.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan visi tersebut didukung oleh kemampuan mobilisasi sumber daya dan kolaborasi lintas batas. Kerja sama dengan Hiram, raja Tirus, sebagaimana tercatat dalam 1 Raja-raja 5, memperlihatkan dimensi diplomatik dalam kepemimpinan Salomo. Hasil analisis mengindikasikan bahwa Salomo memadukan otoritas politik dengan strategi aliansi untuk mencapai tujuan besar. Hal ini menunjukkan bahwa visi tidak cukup tanpa manajemen relasi dan distribusi peran yang efektif. Oleh sebab itu, kepemimpinan visioner dalam konteks Salomo bersifat partisipatif dan kolaboratif.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa keseimbangan antara kekuatan dan kebijaksanaan menjadi ciri khas pemerintahan Salomo pada fase awal kepemimpinannya. Salomo memiliki otoritas politik yang kuat, namun ia menggunakannya dalam kerangka moral yang terkendali. Analisis terhadap berbagai kebijakan awal pemerintahannya memperlihatkan bahwa kekuatan tidak dijalankan secara represif, melainkan melalui pendekatan deliberatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa kekuasaan yang dituntun oleh hikmat menghasilkan stabilitas sosial yang relatif kokoh. Dengan demikian, keseimbangan tersebut menjadi fondasi efektivitas kepemimpinan.

Penelitian juga mengidentifikasi adanya dinamika paradoks dalam kepemimpinan Salomo, khususnya ketika kekuasaan dan kemakmuran meningkat secara signifikan.

Meskipun awal pemerintahannya ditandai oleh hikmat yang luar biasa, perkembangan selanjutnya menunjukkan potensi distorsi akibat akumulasi kekuasaan dan kompromi politik. Temuan ini memperlihatkan bahwa kebijaksanaan tidak bersifat statis, melainkan memerlukan pemeliharaan spiritual yang berkelanjutan. Ketika dimensi relasi dengan Allah melemah, integritas kepemimpinan pun berpotensi terganggu. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya konsistensi spiritual dalam menjaga kualitas kepemimpinan.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa prinsip-prinsip kepemimpinan Salomo memiliki relevansi konseptual bagi konteks modern, terutama dalam aspek empati, visi strategis, dan integritas moral. Analisis komparatif memperlihatkan bahwa model kepemimpinan berbasis hikmat menawarkan alternatif terhadap paradigma kepemimpinan transaksional yang berorientasi pada hasil semata. Temuan ini menggarisbawahi bahwa kepemimpinan yang efektif menuntut keseimbangan antara kecakapan manajerial dan kedalaman spiritual. Oleh karena itu, kebijaksanaan Salomo dapat dipahami sebagai paradigma kepemimpinan transformatif yang berakar pada nilai-nilai teologis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kebijaksanaan, visi, dan keseimbangan antara kekuatan dan moralitas merupakan tiga pilar utama kepemimpinan Salomo. Ketiganya saling terkait dan membentuk integrasi yang utuh antara dimensi spiritual, sosial, dan politik. Data menunjukkan bahwa keberhasilan awal pemerintahan Salomo tidak dapat dilepaskan dari orientasi teologis yang kuat. Namun, penelitian juga menemukan adanya celah teoretis dalam literatur yang belum secara komprehensif mengintegrasikan dimensi teologis dan kepemimpinan kontemporer. Celah inilah yang menjadi titik kontribusi utama penelitian ini.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan bukan semata-mata kemampuan berpikir logis, tetapi merupakan integrasi antara dimensi spiritual, moral, dan kecerdasan relasional. Hal ini sejalan dengan temuan Siahaan, yang menjelaskan bahwa hikmat yang diperoleh Salomo merupakan anugerah ilahi yang berkaitan erat dengan hubungan dengan Tuhan, bukan sekadar kemampuan praktis semata, yang turut menentukan kualitas keputusan pemimpinnya.¹⁶ Penelitian ini menguatkan pemahaman tersebut dengan menunjukkan bahwa keputusan

¹⁶ Harls Evan Rianto Siahaan, "Hikmat sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-raja 3:1-15," *Dunamis: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 15–30, <https://e-journal.sttintheos.ac.id/index.php/dunamis/article/view/99>.

Salomo dalam masalah dua perempuan mencerminkan integrasi antara discernment teologis dan kecerdasan emosional dalam menghadapi konflik.

Analisis pada penelitian ini juga menemukan bahwa orientasi teologis menjadi fondasi utama keberhasilan awal kepemimpinan Salomo, karena ia memohon hikmat kepada Tuhan sebelum membuat keputusan publik yang sulit. Hal ini sejalan dengan kajian Butar-butar, Pasaribu, dan Simbolon yang menekankan hubungan antara kepemimpinan yang sukses dan keterhubungan yang kuat dengan Tuhan sebagai sumber hikmat.¹⁷ Namun, penelitian sebelumnya umumnya masih sebatas mendeskripsikan karakter hikmat tanpa menjelaskan bagaimana hikmat dapat berfungsi sebagai instrumen strategis dalam pengambilan keputusan yang kompleks. Temuan penelitian ini menutup celah tersebut dengan menunjukkan bahwa orientasi teologis tidak hanya menjadi latar belakang spiritual tetapi juga menjadi faktor determinan dalam strategi penyelesaian konflik.

Selanjutnya, studi ini menunjukkan bahwa visi kepemimpinan, seperti tercermin dalam upaya Salomo membangun Bait Suci, tidak hanya sekadar rencana struktural tetapi merupakan ekspresi identitas religius dan kohesi sosial. Temuan ini sejalan dengan Sandiki dan Lukito yang menyatakan bahwa hikmat dalam konteks Perjanjian Lama merupakan pemberian ilahi yang mampu menjelaskan hubungan manusia dengan Tuhan, serta implikasinya terhadap pemahaman dan praktik hidup berkomunitas.¹⁸ Akan tetapi, penelitian tersebut tidak mengaitkannya secara langsung dengan strategi mobilisasi sosial dan diplomasi lintas pihak, yang dalam penelitian ini terbukti menjadi bagian integral dari visi Salomo dalam membangun masyarakat yang terlibat dan berorientasi pada tujuan bersama.

Sehubungan dengan kepemimpinan kolaboratif, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Salomo menggunakan kerja sama dengan pihak luar, seperti yang tercatat dalam kitab 1 Raja-raja, untuk mewujudkan tujuan besar seperti pembangunan Bait Suci. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner tidak dapat tercapai hanya melalui otoritas, tetapi juga melalui kemampuan membangun relasi strategis. Kajian dalam penelitian Suparman menegaskan pentingnya kolaborasi pemimpin Kristen dalam menghadapi hambatan interpersonal secara teologis, yang menegaskan bahwa kolaborasi bukan sekadar

¹⁷ Grecetinovitria Merliana Butar-butar, Friska Deniwaty Pasaribu, dan Yohana Hotmita Simbolon, "Kepemimpinan Raja Salomo: Keberhasilan dan Keruntuhannya," *Jurnal Silih Asuh: Teologi dan Misi* 1, no. 2 (2024): 1–9, <https://journal.sttkb.ac.id/index.php/SilihAsuh/article/view/31>.

¹⁸ Reza Sandiki dan Anon Dwi Lukito, "Hikmat Pemimpin: Analisa tentang Hikmat Pemimpin berdasarkan 1 Raja-raja 3:3-15 dan Implementasinya dalam Dunia Bisnis," *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, dan Entrepreneurship* 4, no. 1 (2025): 12–46, <https://ejurnal.stepsmg.ac.id/home/article/view/207>.

strategi organisasi tetapi merupakan ekspresi koinonia dalam tubuh Kristus.¹⁹ Penelitian ini melengkapi perspektif tersebut dengan menekankan peran kolaborasi sebagai elemen strategis dalam pencapaian visi besar.

Dari perspektif resolusi konflik, penelitian ini sejalan dengan temuan Pattinaja yang menyatakan bahwa hikmat dalam pengambilan keputusan merupakan landasan bagi pemimpin yang efektif dan bertanggung jawab.²⁰ Namun, kajian yang ada belum memetakan secara rinci peran empati sebagai instrumen evaluatif dalam mengambil keputusan yang adil. Penelitian ini memperluas kerangka tersebut dengan menunjukkan bahwa strategi Salomo dalam mengungkap kebenaran terletak pada kemampuannya mengintegrasikan empati dengan analisis situasi, sehingga ia dapat membuat keputusan yang tidak hanya logis tetapi juga etis dan manusiawi.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa keseimbangan antara kekuatan dan kebijaksanaan menjadi ciri penting dari kepemimpinan yang efektif. Sebagaimana dikemukakan oleh Lontoh, hikmat dalam keputusan pemimpin mencerminkan keterbukaan terhadap tuntunan ilahi dan pelayanan kepada orang lain.²¹ Penelitian ini mempertegas bahwa tanpa keseimbangan antara otoritas dan hikmat ilahi, kekuasaan cenderung menjadi dominatif dan kehilangan orientasi pelayanan. Temuan ini menutup kesenjangan dalam literatur sebelumnya yang lebih sering membedah dimensi hikmat secara teologis, namun masih kurang mengaitkannya dengan aspek etika kekuasaan dalam kepemimpinan publik.

Kajian dalam penelitian Modokh et al. juga menunjukkan bahwa hikmat yang diperoleh Salomo merupakan respons permohonan akan hati yang mendengar, mencerminkan pentingnya pendengaran rohani dalam memimpin umat.²² Penelitian ini menegaskan bahwa dimensi pendengaran bukan hanya aspek teologis tetapi juga merupakan aspek pragmatis dalam mendengar berbagai perspektif pemangku kepentingan, sehingga keputusan yang dihasilkan bersifat adil dan inklusif. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pendengaran rohani berkontribusi pada kualitas keputusan yang lebih adil dan dapat diterima oleh banyak pihak.

¹⁹ Suparman, "Membangun Kerja Sama Pemimpin di Sekolah Kristen: Perspektif Teologis atas Hambatan dan Solusinya [Building Leadership Collaboration in Christian Schools: A Theological Perspective on Challenges and Solutions]," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 7, no. 3 (2025): 189–211, <https://ojs.uph.edu/index.php/DIL/article/view/10227>.

²⁰ Aska Pattinaja, "Kegagalan Salomo sebagai Pembelajaran Pemimpin Masa Kini: Studi Deskriptif-Eksploratif berdasarkan 1 Raja-raja 11:1-8; 40; 12:1-5," *Jurnal Excelsis Deo* 9, no. 1 (2025): 64–81, <https://ejournal.sttexcelsius.ac.id/index.php/excelsisdeo/article/view/218>.

²¹ Frederick Oscar Lontoh, *Kepemimpinan Kristen*, Cet. 1. (Purwokerto: Historie Media, 2025).

²² Yerni Modokh et al., "Hikmat Salomo dalam 1 Raja-raja 3:16-28 dan Implikasinya terhadap Kebijakan Orang Kristen dalam Kehidupan bersama Masa Kini," *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif* 6, no. 1 (2025): 558–568, <https://ijurnal.com/1/index.php/jipn/article/view/542>.

Penelitian ini juga memperluas wacana dengan menghubungkan hikmat yang bersumber dari Tuhan (sebagai pemberian ilahi) dengan praktik pengambilan keputusan kontemporer yang memerlukan sensitivitas budaya, etika, dan relasional. Rujukan dari penelitian Topayung telah menggarisbawahi hubungan antara hubungan dengan Tuhan dan hikmat, namun belum secara komprehensif menjelaskan implikasi hubungan tersebut pada praktik manajemen konflik dan hubungan interpersonal.²³ Penelitian ini berkontribusi dengan mengembangkan pemahaman hikmat sebagai instrumen keputusan yang holistik: menggabungkan analisis logis, pertimbangan etika, dan kesadaran relasional dalam konteks pelayanan kepemimpinan Kristiani.

Terakhir, penelitian ini menekankan bahwa kesinambungan spiritual merupakan faktor penting untuk mempertahankan kualitas kepemimpinan dalam jangka panjang. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun Salomo mendapatkan hikmat luar biasa di awal pemerintahannya, degradasi spiritual yang terjadi kemudian menunjukkan bahwa hikmat perlu dipelihara melalui komitmen teologis yang berkelanjutan. Ini menutup kekosongan dalam penelitian sebelumnya yang seringkali menempatkan hikmat hanya sebagai suatu pencapaian naratif tanpa mempertimbangkan dinamika jangka panjang dalam kepemimpinan. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kontribusi empiris terhadap kajian kepemimpinan Kristen yang mengintegrasikan aspek spiritual, etika, dan praktik nyata dalam pengambilan keputusan.

KESIMPULAN

Kepemimpinan Raja Salomo sebagaimana dikonstruksi dalam Kitab 1 Raja-raja memperlihatkan bahwa kebijaksanaan biblikal merupakan fondasi normatif yang menjawab krisis integritas dan disorientasi etis kepemimpinan kontemporer. Kajian ini menegaskan bahwa hikmat Salomo bersifat teosentris, karena berakar pada relasi yang intim dengan Allah sebagai sumber legitimasi moral dan otoritas publik. Karakter tersebut terejawantah melalui pola pengambilan keputusan yang deliberatif, empatik, dan berorientasi pada keadilan distributif, sebagaimana tampak dalam penyelesaian perkara dua perempuan yang memperebutkan seorang anak. Kebijakan itu bukan sekadar kecerdasan intelektual, melainkan integrasi antara discernment spiritual, sensitivitas etis, dan kecerdasan relasional. Temuan ini menjawab persoalan penelitian mengenai bagaimana konstruksi karakter

²³ Samuel Linggi Topayung, "Decoding the X-Factor: Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi melalui Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Buatan, dan Human Optimization," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2024): 120–135, <https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/984>.

Salomo dapat ditransformasikan menjadi paradigma konseptual bagi kepemimpinan modern tanpa jatuh pada romantisasi historis.

Model kepemimpinan Salomo juga menunjukkan bahwa visi strategis yang berakar pada kehendak Allah mampu membangun kohesi sosial dan legitimasi nasional. Pembangunan Bait Suci tidak hanya berfungsi sebagai proyek arsitektural, tetapi sebagai simbol integrasi antara kepemimpinan politik dan spiritual yang membentuk identitas kolektif umat. Orientasi transenden tersebut memperlihatkan bahwa kepemimpinan visioner harus melampaui kepentingan pragmatis dan berakar pada nilai teologis yang kokoh. Analisis ini membuktikan bahwa keberhasilan administratif Salomo pada fase awal pemerintahannya tidak terlepas dari fondasi spiritual yang kuat serta kemampuan membangun kolaborasi lintas batas. Paradigma ini relevan bagi kepemimpinan Kristen masa kini yang dituntut mengintegrasikan visi rohani dengan kompetensi manajerial secara seimbang.

Kisah perjalanan Salomo sekaligus memperlihatkan dimensi paradoksial yang bersifat korektif bagi teori kepemimpinan. Kejatuhan moral yang terjadi pada akhir pemerintahannya menegaskan bahwa kebijaksanaan tidak bersifat otomatis atau permanen, melainkan harus dipelihara melalui konsistensi spiritual dan integritas pribadi. Keberhasilan struktural dan kemakmuran ekonomi terbukti tidak menjamin ketahanan moral apabila relasi dengan Allah mengalami degradasi. Refleksi ini memberikan kontribusi teoretis bahwa model kepemimpinan berbasis hikmat harus dipahami secara dinamis, bukan statis. Keseluruhan temuan penelitian ini merumuskan suatu paradigma normatif-strategis kepemimpinan Kristen yang menyeimbangkan kekuatan dan kebijaksanaan, visi dan etika, serta efektivitas dan kesetiaan rohani sebagai jawaban atas tantangan kepemimpinan modern di Indonesia.

REFERENSI

- Belay, Yosep, Yanto Paulus Hermanto, dan Rivoso. "Spiritualitas Alkitabiah sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 183–205. <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/204>.
- Blegur, Romelus, Meldaria Manihuruk, dan Leniwan Darmawati Gea. "Dimensi Ethis-Teologis Kegagalan Kepemimpinan Raja Saul: Sebuah Antisipasi bagi Pemimpin Kristen Masa Kini." *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 13–23. <https://journal.sttia.ac.id/index.php/skenoo/article/view/22>.
- Butar-butar, Grecetinovitria Merliana, Friska Deniwaty Pasaribu, dan Yohana Hotmita Simbolon. "Kepemimpinan Raja Salomo: Keberhasilan dan Keruntuhannya." *Jurnal*

- Silih Asuh: Teologi dan Misi* 1, no. 2 (2024): 1–9.
<https://journal.sttkb.ac.id/index.php/SilihAsuh/article/view/31>.
- Creswell, John Creswell and J. David. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Edisi 4. Thousand Oaks: CA: SAGE Publications, 2018.
- Danandjaja, James. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Depok: Center of Anthropological Studies, 2014.
- Deni. “Menyikapi Dilema Kekuasaan dalam Kepemimpinan Kristen.” *Jurnal Teologi Injili* 2, no. 2 (2022): 109–119. <https://jurnal.sttati.ac.id/index.php/jti/article/view/33>.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. London: Bloomsbury Publishing, 2013.
- Hutabarat, Bernard Maruli, Daniel Siswanto, Janes Sinaga, dan Juita Sinambela. “Kebanggaan akan Kemakmuran Akar Kejatuhan: Kajian Teologis Kisah Raja Salomo, dari Pemimpin yang Paling Bijaksana menjadi Pemimpin yang Lalim.” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2023): 43–56. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/28>.
- Lolowang, Cassandra Laurensia, Beni Chandra Purba, dan Budi Kelana. “Dinamika Kepemimpinan Pastoral dalam Konteks Manajemen Gereja Modern.” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 40–53. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/190>.
- Lontoh, Frederich Oscar. *Kepemimpinan Kristen*. Cet. 1. Purwokerto: Historie Media, 2025.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Cet. 3. California: SAGE Publications, 2014.
- Modokh, Yerni, Sarten Sae, Chintia Anggraini Sanu, Putri Yendri No’e, Noviani Helena Feranika Faot, dan Aprison Manu. “Hikmat Salomo dalam 1 Raja-raja 3:16-28 dan Implikasinya terhadap Kebijakan Orang Kristen dalam Kehidupan bersama Masa Kini.” *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif* 6, no. 1 (2025): 558–568. <https://ijurnal.com/1/index.php/jipn/article/view/542>.
- Pattinaja, Aska. “Kegagalan Salomo sebagai Pembelajaran Pemimpin Masa Kini: Studi Deskriptif-Eksploratif berdasarkan 1 Raja-raja 11:1-8; 40; 12:1-5.” *Jurnal Excelsis Deo* 9, no. 1 (2025): 64–81. <https://e-journal.sttexcelsius.ac.id/index.php/excelsisdeo/article/view/218>.
- Sandiki, Reza, dan Anon Dwi Lukito. “Hikmat Pemimpin: Analisa tentang Hikmat Pemimpin berdasarkan 1 Raja-raja 3:3-15 dan Implementasinya dalam Dunia Bisnis.” *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, dan Entrepreneurship* 4, no. 1 (2025): 12–46. <https://ejurnal.stepsmg.ac.id/home/article/view/207>.
- Siahaan, Harls Evan Rianto. “Hikmat sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-raja 3:1-15.” *Dunamis: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 15–30. <https://e-journal.sttintheos.ac.id/index.php/dunamis/article/view/99>.
- Sinambela, Juita, Janes Sinaga, Beni Chandra Purba, dan Stepanus Pelawi. “Mengintegrasikan Nilai-nilai Kristen dalam Kepemimpinan Kontemporer.” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2023): 12–21. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/23/16>.

- Suparman. “Membangun Kerja Sama Pemimpin di Sekolah Kristen: Perspektif Teologis atas Hambatan dan Solusinya [Building Leadership Collaboration in Christian Schools: A Theological Perspective on Challenges and Solutions].” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 7, no. 3 (2025): 189–211. <https://ojs.uph.edu/index.php/DIL/article/view/10227>.
- Tampubolon, Maruli Tua, dan Asep Afaradi. “Kepemimpinan Kristen sebagai Kesaksian Iman dalam Masyarakat Modern.” *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2025): 233–245. <https://ejurnal.stakpnsentani.ac.id/index.php/jrm/article/view/404>.
- Topayung, Samuel Linggi. “Decoding the X-Factor: Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi melalui Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Buatan, dan Human Optimization.” *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2024): 120–135. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/984>.
- Waruwu, Juliana, Frenty Sariyati, Yan Pratama Tarigan, Arip S. Sitompul, dan Ratna Saragih. “Iman dan Spiritualitas Membentuk Karakter Pemimpin yang Beretika.” *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 1 (2025): 222–230. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Sukacita/article/view/612>.
- Windarwati, Maria Titik, Junio Richson Sirait, Hestyn Natal Istinatun, Tamba Parulian, dan Emeliana. “Relevansi Transformational Leadership di Lembaga Pendidikan Kristen.” *JUPAK: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2021): 1–12. <https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak/article/view/40>.
- Zebua, Syukurman, Steven Tong Siburian, Denny Zakhirsyah, Stevan Andi Pinoa, dan Aloycius Reinhard Rende. “Menanamkan Spiritualitas Kepemimpinan Kristiani melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.” *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 10, no. 2 (2025): 173–187. <https://ejournal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/374>.